

HUBUNGAN KEPATUHAN STANDAR PROSEDUR OPERASIONAL DENGAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI

Studi Kasus di Laboratorium Patologi Klinik Rumah Sakit Umum Daerah Ulin
Banjarmasin Tahun 2016

Atni Primanadini¹, Ari Yunanto¹, Roselina Panghiyangani¹

¹Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran,
Universitas Lambung Mangkurat, Kalimantan Selatan, Indonesia 70714
Email korespondensi: AAK_BLatni@yahoo.com

ABSTRACT

To support health workers who maintain quality and quality services, especially services in the laboratory to facilitate laboratory workers about the understanding and examination methods that include simple checks in accordance with the needs and conditions of the Hospital at this time, so laboratory personnel need a Guidelines or laboratory inspection guidelines, so please note the relevance of the compliance relationship Standard Operating Procedures (SPO) with the use of Personal Protective Equipment (PPE). SPO compliance is seen from individual factors and organizational factors, while for the use of PPE seen from knowledge, attitude and infrastructure facilities to explain the relationship of compliance to SPO with the use of PPE this type of research is descriptive observational research with cross sectional study method. The approach used is a quantitative approach. Quantitative approach is used aims to determine the correlation between the independent variables of adherence to the SPO with the dependent variable is the behavior of the use of PPE in clinical pathology laboratory. The chi square test showed a significant correlation between individual factor with the use of PPE ($p < 0,05$), organizational factor with APD use ($p < 0,05$) and adherence to APD ($p < 0,05$) while For individual factors that have no effect on the use of PPE is gender ($p > 0,05$). There is a significant relationship of SPO compliance with the use of PPE. Where the SPO compliance based on individual factors and organizational factors while for the use of PPE based on attitude, knowledge and infrastructure facilities.

Keywords: Compliance, Organizational Factors, Individual Factors, APD

ABSTRAK

Untuk mendukung petugas kesehatan yang menjaga mutu dan pelayanan yang berkualitas khususnya pelayanan di laboratorium guna mempermudah petugas laboratorium tentang pemahaman dan cara pemeriksaan yang meliputi pemeriksaan-pemeriksaan sederhana sesuai dengan kebutuhan dan kondisi Rumah Sakit saat ini, maka dari itu petugas laboratorium memerlukan suatu pedoman atau petunjuk pemeriksaan laboratorium, sehingga perlu diketahui keterkaitan hubungan kepatuhan Standar Prosedur Operasional (SPO) dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Kepatuhan SPO ini dilihat dari faktor individu dan faktor organisasi, sedangkan untuk penggunaan APD dilihat dari pengetahuan, sikap dan sarana prasarana menjelaskan hubungan kepatuhan pada SPO dengan penggunaan APD jenis penelitian ini adalah penelitian observational yang bersifat deskriptif dengan metode studi potong lintang. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan bertujuan untuk mengetahui korelasi antara variabel bebas yaitu kepatuhan terhadap SPO dengan variabel terikat yaitu perilaku penggunaan APD di laboratorium patologi klinik. Uji *chi square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara faktor individu dengan penggunaan APD ($p < 0,05$), faktor organisasi dengan penggunaan APD ($p < 0,05$) dan kepatuhan dengan penggunaan APD ($p < 0,05$) sedangkan untuk faktor individu yang tidak berpengaruh terhadap penggunaan APD ialah jenis kelamin ($p > 0,05$). Adanya hubungan yang signifikan antara kepatuhan SPO (faktor individu dan faktor organisasi) dengan penggunaan APD.

Kata-kata kunci: kepatuhan, faktor organisasi, faktor individu, APD

PENDAHULUAN

Laboratorium klinik adalah laboratorium kesehatan yang melaksanakan pelayanan pemeriksaan spesimen klinik untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan perorangan terutama untuk menunjang upaya diagnosis penyakit, penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan. Spesimen klinik adalah bahan yang berasal atau diambil dari tubuh manusia untuk tujuan diagnostik, penelitian, pendidikan, pengembangan dan analisis lainnya (1).

Pemeriksaan spesimen klinik laboratorium menggunakan reagen yang juga bisa menyebabkan terjadinya kelainan atau penyakit apabila mengenai kulit, luka yang terbuka, dan mukosa seperti mata, mukosa bibir, dan mukosa hidung. Oleh sebab itu hal yang paling diutamakan ialah faktor keselamatan yang pada dasarnya merupakan kebutuhan hidup setiap manusia dan menjadi naluri bagi setiap makhluk hidup. Seiring dengan perkembangan waktu, manusia dapat menghadapi bahaya yang semakin bermacam-macam termasuk bahaya akibat ulah dari perilaku manusia itu sendiri (2).

Selain faktor keselamatan yang sangat dianggap penting diharapkan petugas laboratorium juga harus menerapkan standar kewaspadaan infeksi akibat dari tingginya angka kasus kecelakaan kerja dan tingginya prevalensi penyakit menular. Standar kewaspadaan infeksi merupakan tindakan perlindungan terhadap paparan pada petugas kesehatan dan pasien. Penerapan standar kewaspadaan meliputi pengelolaan alat kesehatan, cuci tangan untuk mencegah infeksi silang dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) (3).

Tindakan standar kewaspadaan diperlukan kemampuan petugas laboratorium untuk mencegah terjadinya infeksi dengan ditunjang oleh sarana dan prasarana serta SPO yang mengatur langkah-langkah standar kewaspadaan termasuk didalamnya penggunaan APD. SPO merupakan tata cara atau tahapan yang dibakukan dan yang harus dilalui untuk menyelesaikan suatu proses kerja tertentu. Berbagai upaya untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja dan melindungi tenaga kerja dengan penggunaan APD namun sering kali ditemukan tenaga kerja yang tidak patuh dalam menggunakan APD. Berdasarkan penelitian bahwa 26,3 % tenaga kerja yang jarang menggunakan APD pernah mengalami kecelakaan kerja saat bekerja. Hal ini berarti kepatuhan dalam menggunakan APD juga

memiliki hubungan untuk mengakibatkan terjadinya kecelakaan kerja (4,5,6).

Kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO dihubungkan dengan pengetahuan ternyata menunjukkan hubungan yang positif signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO. Berdasarkan data menyebutkan bahwa di Inggris dan Wales, sekitar 152.000 jatuh dilaporkan di rumah sakit setiap tahun dengan lebih dari 26.000 dilaporkan dari unit kesehatan mental dan 28.000 dari rumah sakit. Beberapa kasus berakibat pada kematian, luka berat atau sedang dengan perkiraan biaya sebesar 15 juta per tahun (7,8,9).

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Hubungan Kepatuhan Standar Prosedur Operasional dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Studi Kasus Di Laboratorium Patologi Klinik Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin Tahun 2016.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian *observational analitik* dengan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional* yaitu peneliti melakukan pengukuran variabel pada satu waktu tertentu yang bertujuan untuk mengetahui korelasi antara variabel bebas yaitu kepatuhan terhadap SPO dengan variabel terikat yaitu perilaku penggunaan APD di Laboratorium Patologi Klinik Rumah Sakit. Populasi adalah sekumpulan subjek yang akan diteliti dan memiliki kesamaan karakteristik. Kesamaan karakteristik tersebut ditentukan berdasarkan pada sifat spesifik dari populasi yang ditentukan dalam kriteria inklusi atau ketentuan tertentu. Populasi dalam penelitian ini yaitu keseluruhan petugas laboratorium patologi klinik di RSUD Ulin Banjarmasin. Berdasarkan kriteria tersebut maka diperoleh jumlah petugas laboratorium di RSUD Ulin Banjarmasin sebanyak 52 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan terdapat beberapa hubungan, yaitu sebagai berikut :

1. Hubungan Faktor Individu (usia) dengan Penggunaan APD (pengetahuan)

Faktor individu yang digunakan adalah usia dengan kategori dewasa madya dan dewasa dini dikaitkan dengan pengetahuan yang memiliki kategori baik dan cukup dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Hubungan Usia dengan Pengetahuan Penggunaan Alat Pelindung Diri

No	Usia	Penggunaan APD (Pengetahuan)				Total		p-value
		Baik		Cukup		N	%	
		n	%	n	%			
1	Dewasa Madya	20	74,1%	7	25,9%	27	100%	0,000
2	Dewasa Dini	0	0,0%	24	100%	24	100%	
		20	39,2%	31	60,8%	51	100%	

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa petugas laboratorium dengan Usia kategori Dewasa Madya memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 20 (74,1%). Dimana kategori dewasa madya ini adalah rentang usia antara 41-60 tahun, untuk pengetahuan yang cukup dalam kategori dewasa madya ternyata masih ada yaitu sebanyak 7 orang (25,9%). Sedangkan untuk petugas laboratorium Dewasa Dini memiliki pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 24 (100%).

Hasil uji statistik dengan derajat kemaknaan (α) 5 %, sehingga *p-value* lebih kecil dari nilai alpha (0,05) didapat *p-value* = 0,000 yang berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara usia dengan pengetahuan.

2. Hubungan Faktor Individu (usia) dengan Penggunaan APD (Sikap)

Pada tabel berikut ini hasil analisis usia dengan sikap. Sikap dikategorikan berdasarkan sikap positif dan sikap negatif.

Tabel 2. Hasil Hubungan Usia dengan Sikap Penggunaan Alat Pelindung Diri

No	Usia	Penggunaan APD (Sikap)				Total		p-value
		Negatif		Positif		N	%	
		n	%	n	%			
1	Dewasa Madya	0	0,0%	27	100%	27	100%	0,000
2	Dewasa Dini	9	37,5%	15	62,5%	24	100%	
		9	17,6%	42	82,4%	51	100%	

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa petugas laboratorium dengan usia kategori dewasa madya memberikan sikap positif yaitu sebanyak 27 (100%). Kategori dewasa madya adalah rentang usia antara 41-60 tahun. Sedangkan untuk petugas laboratorium dewasa dini yang memberikan sikap negatif yaitu sebanyak 9(37,5%), tetapi lebih banyak memberikan sikap yang positif yaitu 15 (62,5%)

tingkat kedewasaan seseorang maka akan memberikan sikap yang positif. Hal ini disebabkan kebijaksanaan seseorang biasanya berhubungan dengan usia yang dimiliki. Sehingga pada hal ini petugas laboratorium dengan rentang usia dewasa madya maka akan lebih memahami penerapan standar prosedur operasional yang berlaku.

Hasil uji statistik dengan derajat kemaknaan (α) 5 %, sehingga *p-value* lebih kecil dari nilai α (0,05) didapat *p-value* = 0,000 yang berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara usia dengan sikap. Dikarenakan menurut peneliti semakin tinggi

3. Hubungan Faktor Individu (usia) dengan Penggunaan APD (sarana prasarana)

Pada tabel berikut ini faktor individu berupa usia dihubungkan dengan kelengkapan APD berupa sarana prasarana APD.

Tabel 3. Hasil Hubungan Usia dengan Sarana Prasarana

No	Usia	Penggunaan APD (Sarana Prasarana)				Total		<i>p-value</i>
		Tidak Lengkap		Lengkap		N	%	
		n	%	n	%			
1	Dewasa Madya	1	3,7%	26	96,3%	27	100%	
2	Dewasa Dini	8	33,3%	16	66,7%	24	100%	0,006
		9	17,6%	42	82,4%	51	100%	

Berdasarkan tabel 3 diketahui hasil uji statistik dengan derajat kemaknaan (α) 0,05 sehingga *p-value* lebih kecil dari nilai α (0,05) didapat *p-value* = 0,006 yang berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara usia dengan sarana prasarana.

Pada tabel tersebut menurut peneliti suatu kelengkapan yang digunakan biasanya berhubungan dengan usia pengguna daripada kelengkapan APD. Apabila APD yang digunakan lengkap dalam melakukan

pemeriksaan dilaboratorium maka akan memberikan keselamatan bagi pekerja laboratorium tersebut.

4. Hubungan Faktor Individu (Jenis Kelamin, Pendidikan dan Masa Kerja) dengan Penggunaan APD (Pengetahuan)

Pada tabel ini menunjukkan hasil analisis antara jenis kelamin, pendidikan dan masa kerja yang dihubungkan dengan pengetahuan.

Tabel 4. Hasil Hubungan Faktor Individu dan Pengetahuan

No	Variabel	Penggunaan APD (Pengetahuan)				Total		<i>p-value</i>
		Baik		Cukup		N	%	
		n	%	n	%			
Jenis Kelamin								
1	Laki-Laki	3	12,5%	21	87,5%	24	100%	
2	Perempuan	17	63,0%	10	37,0%	27	100%	0,000
		20	39,2%	31	60,8%	51	100%	
Pendidikan								
1.	Tinggi	20	51,3%	19	48,7%	39	100%	
2.	Rendah	0	0,0%	12	100%	12	100%	0,001
		20	39,2%	31	60,8%	51	100%	
Masa Kerja								
1.	>15 Tahun	20	87,0%	3	13,0%	23	100%	
2.	<15 Tahun	0	0,0%	28	100%	28	100%	0,000
		20	39,2%	31	60,8%	51	100%	

Berdasarkan tabel 4 diketahui hasil uji statistik dengan derajat kemaknaan (α) 0,05, sehingga *p-value* lebih kecil dari nilai alpha (0,05) didapat *p-value* = 0,000 yang berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara jenis kelamin dengan pengetahuan. Pendidikan dengan pengetahuan juga memiliki pengaruh yang signifikan dengan *p-value* = 0,000 begitu juga sebaliknya antara masa

kerja dan pengetahuan ternyata juga berhubungan dengan *p-value* = 0,000. Hubungan Faktor Individu (Jenis Kelamin, Pendidikan dan Masa Kerja) dengan Penggunaan APD (Sikap)

Pada tabel ini menunjukkan hasil analisis hubungan antara jenis kelamin, pendidikan dan masa kerja dengan sikap.

Tabel 5. Hasil Hubungan Faktor Individu dan Sikap

No	Variabel	Penggunaan APD (Sikap)				Total		<i>p-value</i>
		Negatif		Positif		N	%	
		n	%	n	%			
Jenis Kelamin								
1	Laki-Laki	6	25,0%	18	75,0%	24	100%	0,194
2	Perempuan	3	11,1%	24	88,9%	27	100%	
		9	17,6%	42	82,4%	51	100%	
Pendidikan								
1.	Tinggi	0	0,0%	39	100%	39	100%	0,000
2.	Rendah	9	75,0%	3	25,0%	12	100%	
		9	17,6%	42	82,4%	51	100%	
Masa Kerja								
1.	>15 Tahun	0	0,0%	23	100%	23	100%	0,003
2.	<15 Tahun	9	32,1%	19	67,9%	28	100%	
		9	17,6%	42	82,4%	51	100%	

Sumber

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa terdapat satu variabel yang tidak berhubungan dengan sikap, yaitu jenis kelamin, dengan nilai *p-value* = 0,195 dikarenakan $\alpha > 0,05$. Sedangkan untuk variabel pendidikan dan masa kerja ternyata memiliki nilai yang signifikan, yaitu *p-value* = 0,009 untuk variabel Pendidikan sedangkan *p-value* = 0,003 untuk variabel masa kerja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan masa kerja

ternyata berpengaruh terhadap sikap dari petugas laboratorium.

5. Hubungan Faktor Individu (jenis kelamin, pendidikan dan masa kerja) dengan Penggunaan APD (Sarana Prasarana)

Pada tabel berikut ini menunjukkan hasil analisis hubungan faktor individu dengan sarana prasarana APD

Tabel 6. Hasil Hubungan Faktor Individu dan Sarana Prasarana

No	Variabel	Penggunaan APD (Sarana Prasarana)				Total		<i>p-value</i>
		Tidak Lengkap		Lengkap		N	%	
		n	%	n	%			
Jenis Kelamin								
1	Laki-Laki	5	20,8%	19	79,2%	24	100%	0,341
2	Perempuan	3	11,1%	24	88,9%	27	100%	
		8	15,7%	43	84,3%	51	100%	
Pendidikan								
1.	Tinggi	0	0,0%	39	100%	39	100%	0,000
2.	Rendah	8	66,7%	4	33,3%	12	100%	
		8	15,7%	43	84,3%	51	100%	
Masa Kerja								
1.	>15 Tahun	0	0,0%	23	100%	23	100%	0,005
2.	<15 Tahun	8	28,6%	20	71,4%	28	100%	
		8	15,7%	43	84,3%	51	100%	

Berdasarkan tabel 6 diketahui hasil uji statistik dengan derajat kemaknaan (α) 5 %, sehingga *p-value* lebih kecil dari nilai alpha (0,05) didapat *p-value* = 0,000 yang berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan dengan sarana prasarana. Sedangkan untuk masa kerja dengan sarana prasarana juga memiliki pengaruh yang signifikan dengan *p-value* = 0,005, tetapi hal berbeda ditunjukkan pada jenis kelamin dengan sarana prasarana hasil yang didapat ternyata tidak berpengaruh secara signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan *p-value* = 0,341.

Hasil uji statistik didapatkan untuk pengaruh usia terhadap pengetahuan, sikap dan sarana prasarana didapatkan, yaitu *p-value* untuk pengaruh usia dengan pengetahuan (*p-value* = 0,000). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan pengetahuan. Untuk hasil uji statistik yang didapatkan untuk pengaruh usia dengan sikap memiliki nilai *p-value* = 0,000, (< 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan sikap dari petugas laboratorium terkait dengan penggunaan alat pelindung diri. Sedangkan untuk hubungan antara usia dengan ketersediaan sarana prasarana alat pelindung diri, yaitu memiliki nilai *p-value* = 0,006 dimana nilai ini lebih kecil dari nilai α (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel usia

berhubungan dengan variabel sarana prasarana. Hal ini disebabkan oleh petugas laboratorium dengan tingkat usia dengan rentang 41-60 tahun dalam kategori dewasa madya cenderung memiliki tingkat kedewasaan yang cukup matang sehingga bijak dalam mengambil keputusan. Oleh sebab itu dalam penggunaan APD lebih memahami secara detail dan baik dibandingkan dengan usia dalam rentang 18-40 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa jenis kelamin laki-laki sebanyak 24 orang dengan frekuensi 47,06%, sedangkan untuk jenis kelamin perempuan sebanyak 27 orang dengan frekuensi 52,94%. Untuk analisis bivariat yang didapatkan, yaitu untuk pengaruh jenis kelamin dengan pengetahuan memiliki nilai *p-value* = 0,000. Analisis jenis kelamin dengan sikap memiliki nilai *p-value* = 0,194. Dan analisis jenis kelamin dengan sarana prasarana memiliki nilai *p-value* = 0,341. Dari hasil analisis data ternyata yang berpengaruh hanya jenis kelamin dengan pengetahuan karena memiliki nilai *p-value* yang lebih kecil dari derajat kemaknaan (α) 5%. Sedangkan hasil hubungan antara jenis kelamin dengan sikap dan sarana prasarana ternyata tidak memiliki hubungan yang signifikan. Untuk analisis multivariat ternyata yang paling berpengaruh adalah jenis kelamin dengan pengetahuan karena memiliki nilai *p-value* setelah dilakukan uji regresi logistik

ganda, yaitu 0,001. Secara gender pada petugas laboratorium lebih didominasi dengan petugas laboratorium perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan baik dari kemampuan fisik maupun otot. Namun, dalam beberapa hal tertentu perempuan lebih teliti jika dibandingkan dengan laki-laki. Hal lain juga bisa mempengaruhi kemungkinan juga pada saat penerimaan pegawai lebih banyak perempuan yang mendaftar sebagai petugas laboratorium dibandingkan dengan laki-laki. Disamping itu pula jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki dengan perbandingan 1:3.

Hasil penelitian mengenai pendidikan petugas laboratorium didapatkan bahwa baik hubungan pendidikan dengan pengetahuan, sikap dan sarana prasarana, ternyata masing-masing memiliki pengaruh yang signifikan. Nilai untuk *p-value* pendidikan dan pengetahuan (0,001), nilai *p-value* pendidikan dan sikap (0,000) serta nilai *p-value* pendidikan dengan sarana prasarana (0,000). Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa faktor pendidikan berpengaruh terhadap penggunaan APD. Hal

ini dikarenakan pendidikan merupakan salah satu wadah bagi seseorang untuk mendapatkan pengetahuan.

Berdasarkan hasil didapatkan bahwa hubungan masa kerja dengan pengetahuan ternyata berpengaruh, hal ini dapat dilihat dari nilai *p-value*, yaitu 0,000. Sedangkan untuk masa kerja dengan sikap memiliki nilai *p-value* 0,003 dan masa kerja dengan sarana prasarana memiliki nilai *p-value* 0,005. Dapat disimpulkan bahwa masa kerja ternyata berpengaruh terhadap penggunaan alat pelindung diri. Sehingga peneliti berpendapat dengan masa kerja yang lama akan memberikan pengalaman yang positif terhadap pekerjaannya termasuk dalam penggunaan APD sehingga akan semakin meningkat. Namun masa kerja yang lama akan mendapatkan pengalaman yang lebih banyak dari pada yang baru.

6. Hubungan Faktor Organisasi dan Kepatuhan dengan Penggunaan APD (pengetahuan)

Pada tabel berikut ini menunjukkan hasil analisis faktor organisasi dan kepatuhan dengan pengetahuan.

Tabel 7. Hasil Hubungan Faktor Organisasi, Kepatuhan dan Pengetahuan

No	Variabel	Penggunaan APD (Pengetahuan)				Total		<i>p-value</i>
		Baik		Cukup		n	%	
		n	%	n	%			
Faktor Organisasi								
1	Kurang	1	6,7%	14	93,3%	15	100%	0,002
2	Baik	19	52,8%	17	47,2%	36	100%	
		20	39,2%	31	60,8%	51	100%	
Kepatuhan								
1.	Patuh	17	43,6%	22	56,4%	39	100%	0,249
2.	Kurang Patuh	3	25,0%	9	75,0%	12	100%	
		20	39,2%	31	60,8%	51	100%	

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa dari nilai *p-value* pada faktor organisasi <0,05 sehingga dapat diartikan bahwa ada berpengaruh antara faktor organisasi dan pengetahuan. Sedangkan pada variabel kepatuhan ternyata nilai *p-value* yang diperoleh >0,05, sehingga dapat diartikan tidak berpengaruh secara signifikan antara kepatuhan dan pengetahuan.

7. Hubungan Faktor Organisasi dan Kepatuhan dengan Penggunaan APD (Sikap)

Pada tabel berikut ini menunjukkan hasil analisis hubungan faktor organisasi dan kepatuhan dengan sikap.

Tabel 8. Hasil Hubungan Faktor Organisasi, Kepatuhan dan Sikap

No	Variabel	Penggunaan APD (Sikap)				Total		<i>p-value</i>
		Negatif		Positif		N	%	
		n	%	n	%			
Faktor Organisasi								
1	Kurang	9	60,0%	6	40,0%	15	100%	0,000
2	Baik	0	0,0%	36	100%	36	100%	
		9	17,6%	42	82,4%	51	100%	
Kepatuhan								
1.	Patuh	3	7,7%	36	92,3%	39	100%	0,001
2.	Kurang Patuh	6	50,0%	6	50,0%	12	100%	
		9	17,6%	42	82,4%	51	100%	

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa dari nilai *p-value* pada faktor organisasi <0,05 sehingga dapat diartikan bahwa ada berpengaruh antara faktor organisasi dan sikap. Sedangkan pada variabel kepatuhan nilai *p-value* yang diperoleh <0,05, sehingga dapat diartikan berpengaruh secara signifikan antara kepatuhan dan sikap.

8. Hubungan Faktor Organisasi dan Kepatuhan dengan Penggunaan APD (Sarana Prasarana)

Pada tabel berikut ini menunjukkan hasil analisis faktor organisasi dan kepatuhan terhadap kelengkapan APD yang digunakan.

Tabel 9. Hasil Hubungan Faktor Organisasi, Kepatuhan dan Sarana Prasarana

No	Variabel	Penggunaan APD (Sarana Prasarana)				Total		<i>p-value</i>
		Tidak Lengkap		Lengkap		N	%	
		n	%	n	%			
Faktor Organisasi								
1	Kurang	7	46,7%	8	53,3%	15	100%	0,000
2	Baik	1	2,8%	35	97,2%	36	100%	
		8	15,7%	43	84,3%	51	100%	
Kepatuhan								
1.	Patuh	2	5,1%	37	94,9%	39	100%	0,000
2.	Kurang Patuh	6	50,0%	6	50,0%	12	100%	
		8	15,7%	43	84,3%	51	100%	

Berdasarkan tabel 9 Dapat dilihat bahwa dari nilai *p-value* kedua variabel, ternyata memiliki hasil yang signifikan, yaitu untuk faktor organisasi *p-value* = 0,000 dan variabel kepatuhan *p-value* = 0,000 sehingga kedua variabel berpengaruh terhadap ketersediaan sarana prasarana APD.

Hasil penelitian didapatkan bahwa hubungan faktor organisasi dengan pengetahuan memiliki nilai *p-value* (0,002). Hubungan faktor organisasi dengan sikap memiliki nilai *p-value* (0,000), sedangkan hubungan faktor organisasi dengan sarana prasarana memiliki nilai *p-value* (0,000). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa faktor organisasi ternyata berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap dan sarana prasarana. Hal ini dibuktikan dengan nilai *p-value* yang lebih kecil dari derajat kemaknaan (α) 0,05. Peneliti berpendapat bahwa faktor organisasi mempunyai kontribusi yang sangat besar terhadap kepatuhan SPO dalam menggunakan APD. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa membangun budaya yang lebih aman bergantung kepada kepemimpinan yang kuat dan kemampuan suatu organisasi untuk mendukung seluruh anggota tim pelayanan kesehatan. Faktor organisasi yang berhubungan adalah kepemimpinan, desain kerja dan struktur organisasi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ada keterkaitan hubungan antara desain kerja dengan penerapan *patient safety* di Rumah Sakit (10).

Hasil analisis bivariat didapatkan bahwa untuk pengaruh kepatuhan dengan pengetahuan memiliki nilai *p-value* 0,249, apabila kita lihat dari nilai tersebut dan dibandingkan dengan derajat kemaknaan (α) 0,05, maka antara kepatuhan dan pengetahuan tidak berpengaruh hal ini dikarenakan wawasan akan pengetahuan mengenai kepatuhan SPO masih bisa dibidang cukup sehingga masih perlu mendapatkan pengawasan dari pihak pimpinan terkait. Sedangkan untuk pengaruh kepatuhan dengan sikap memiliki nilai *p-value* 0,001 sehingga dapat disimpulkan bahwa kepatuhan berpengaruh dengan sikap terkait penggunaan APD. Hal ini dikarenakan bagi petugas laboratorium yang patuh terhadap prosedur maka besar kemungkinan akan memiliki sikap yang positif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan adanya hubungan yang bermakna antara kepatuhan terhadap SPO dengan penggunaan APD dikarenakan mayoritas petugas laboratorium sudah mematuhi SPO sehingga

bagi petugas kesehatan yang bekerja di lingkungan sarana pelayanan kesehatan sangat berisiko terhadap penularan penyakit bila tidak mengindahkan petunjuk atau panduan kerja. Adanya hubungan yang bermakna antara usia dengan penggunaan APD. Dikarenakan usia yang semakin meningkat akan meningkatkan kebijaksanaan kematangan seseorang dalam mengambil keputusan, berpikir rasional mengendalikan emosi dan bertoleransi terhadap pandangan orang lain. Adanya hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan penggunaan APD karena secara gender pada petugas laboratorium lebih didominasi dengan petugas laboratorium perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan baik dari kemampuan fisik maupun otot. Namun, dalam beberapa hal tertentu perempuan lebih teliti jika dibandingkan dengan laki-laki Adanya hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan penggunaan APD. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan yang cukup tinggi, keterampilan dan pengetahuan serta sikap yang baik maka akan meningkatkan penggunaan APD dalam bekerja di laboratorium dan akan lebih patuh dalam menerapkan SPO, sehingga dapat memberikan dampak yang baik bagi keselamatan pasien di Rumah Sakit. Adanya hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan penggunaan APD. Hal ini disebabkan masa kerja yang lama akan memberikan pengalaman yang positif terhadap pekerjaannya termasuk dalam penggunaan APD sehingga akan semakin meningkat Adanya hubungan yang bermakna antara faktor organisasi dengan penggunaan APD. Faktor organisasi didalamnya mencakup variabel kepemimpinan, struktur organisasi dan desain pekerjaan. Sehingga dari ketiga variabel tersebut memiliki hubungan yang bermakna terhadap penggunaan APD.

DAFTAR PUSTAKA

1. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.411/MENKES/PER/III/2010. Laboratorium Klinik. Jakarta.
2. Departemen Kesehatan RI. Paradigma Sehat. Jakarta: Departemen Kesehatan RI, 2010.
3. Departemen Kesehatan RI. Panduan Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit. Jakarta: Departemen Kesehatan, 2008.
4. Putra MUK. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada

- Mahasiswa Profesi. Tesis. Depok: Universitas Indonesia, 2012.
5. Simamora RH. Buku Ajar Pendidikan dalam Keperawatan. Jakarta: EGC, 2012.
 6. Sari RY, Suprpti E, Solechan A. Pengaruh sosialisasi SOP APD dengan perilaku perawat dalam penggunaan APD (Handscoon, Masker, Gown) di RSUD Dr. H. Soewondo. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan* 2014; 1(1): 1-10.
 7. Oktaviani H, Sulisetyawati D, Fitriana NR. Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Pencegahan Risiko Jatuh Pasien Di Rumah Sakit Panti Waluyo Surakarta. *Jurnal STIKES* 2015; 28(1): 1-10.
 8. Lye-Miake IM Hempel S Ganz DA, Shekelle PG. Inpatient Fall Prevention Programs as a Patient Safety-Strategy A Systematic Review. *Annals of Internal Medicine* 2013; 158(5): 390-96.
 9. Sanjoto HA. Pencegahan Pasien Jatuh sebagai Strategi Kesehatan Pasien. *Sistematik Review*. Jakarta, 2014.
 10. Loh DY, Gelinis LS. The Effect of Work Force Issue on Patient Safety. *Nursing Economic* 2004; 22(5): 266-72.

